

**MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT
(Studi Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau
Kabupaten Lampung Barat)**



Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

**Oleh
EKA YURIDA
NPM. 1431090054**

Program Studi: Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum, wr.wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : EkaYurida

NPM : 1431090054

Jurusan : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL (Studi Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)”. Adalah benar-benar hasil karya sendiri dan tidak ada unsure plagiat. Kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya hanya menerima segala sanksi sebagai akibatnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Wassalamualaikum, wr.wb.

Bandar Lampung, 06 Juni 2018

Menyatakan

EkaYurida
NPM.1431090054

ABSTRAK

MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT

Oleh:
EkaYurida

Modernisasi merupakan bagian dari perubahan sosial yang terarah dan terencana. Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari modernisasi, perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat merupakan fenomena sosial yang wajar karena manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Dikehendaki ataupun tidaknya suatu perubahan, masyarakat harus siap terhadap perubahan yang terjadi. Keadaan masyarakat sebelum mengalami suatu perubahan sosial, tentunya mengikuti pola-pola kehidupan nenek moyang terdahulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan sosial, bagaimana pengaruh modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat, dan apa saja faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya perubahan sosial masyarakat di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua pengaruh modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat yaitu pengaruh negatif dan pengaruh positif. Pengaruh *positif* yaitu masyarakat menjadi lebih berfikir ilmiah terhadap segala tindakan terutama dibidang pendidikan dan pengajaran terhadap generasi penerus bangsa. Pengaruh *negatif* yaitu gaya hidup masyarakat konsumtif yang tidak sesuai dengan keadaan ekonomi masyarakat. Kemudian faktor pendukung perubahan sosial masyarakat Pekon Hujung yaitu Penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap berbagai bidang kehidupan dan masyarakat berpandangan bahwa selalu berusaha untuk memperbaiki taraf hidupnya. Sedangkan faktor yang menghambat terjadinya perubahan sosial di masyarakat Pekon Hujung adalah sikap masyarakat yang sangat tradisional, takut terjadinya kegoyahan terhadap integrasi sosial yang sudah ada di masyarakat sejak lama dan hal-hal baru yang bertentangan dengan ideologi masyarakat setempat. Oleh karena itu diharapkan kepada masyarakat supaya menyesuaikan gaya hidupnya dengan keadaan ekonomi masyarakat, lebih mengedepankan kebutuhan dan mengesampingkan keinginan. Masyarakat juga diharapkan lebih bersifat terbuka terhadap hal-hal baru yang datang dari luar karena, tidak semua hal-hal baru tersebut membawa pengaruh negatif saja melainkan membawa pengaruh positif juga.

Kata kunci : Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung, Tlp. (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi: **MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT**

(Studi Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung

Barat)

Nama

Eka Yurida

NPM

1431090054

Prodi

Sosiologi Agama

Fakultas

Ushuluddindan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasah Fakultas

Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syaiful Hamali, M.Kom.I

NIP.195412311992031011

Drs. A. Zaeny, M. Kom.I

NIP.196207051995031001

Ketua Jurusan Sosiologi Agama

Suhandi, M. Ag

NIP.197111171997031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung, Tlp. 0721-703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT (Studi Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)** disusun oleh **Eka Yurida NPM : 1431090054**, Program Studi

Sosiologi Agama, telah diujikan dalam sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : **Kamis/11 Oktober 2018**

TIM PENGUJI

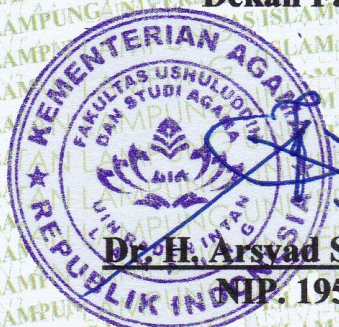
Ketua Sidang : **Dr. H. Sudarman, M.Ag.**

Sekretaris : **Siti Badiah, S.Ag., M.Ag.**

Penguji I : **Ellya Rosana, S.Sos., M.H.**

Penguji II : **Drs. Syaiful Hamali, M.Kom.I.**

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag
NIP. 195808231993031001

MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ... ﴿١١﴾

Artinya: ...“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”... (QS. Ar-Ra’d ayat : 11)¹



¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005, h. 199.

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Skripsi ini kepada :

1. Kedua orangtua ku tersayang Ayahanda Ahmadi dan Ibunda teristimewa Deli Susanti yang telah bersusah payah mengandung, melahirkan, mengasuh, merawat, membimbing serta mendidik putra-putrinya dalam keadaan suka maupun duka. Dan yang selalu mendo'akan untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan Studi. Cucuran keringat dan pengorbanan serta do'a yang telah menghantarkanku menuju gerbang keberhasilan menyelesaikan Studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Adik-adik ku tersayang, Alfariza dan Romi Ardian yang senantiasa menghibur, dan menghiasi kepenatanku dengan canda tawa mereka. Serta seluruh keluargaku tersayang yang selalu menanti keberhasilanku.
3. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang saya cintai dan banggakan.
4. Keluarga besar Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Kawan-kawan seperjuangan prodi Sosiologi Agama angkatan 2014 dan juga rekan-rekan dari Jurusan Psikologi Islam, Perbandingan agama, Studi Agama, Aqidah Filsafat, dan Tafsir Hadist yang senantiasa memotivasi untuk menyelesaikan Studi.
6. Keluarga besar MA/MTs Darush Sholihin Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat dan MIN 3 Lampung Barat.

7. Peratin Pekon Hujung Bapak Ismet Liza beserta aparat yang telah memberikan izin dan bantuan dalam penelitian skripsi.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.



RIWAYAT HIDUP PENELITIAN

Peneliti bernama lengkap Eka Yurida, lahir di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 16 Juni 1995. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dengan dua saudara kandung laki-laki yang bernama Alfariza dan Romi Ardian. Peneliti lahir dari pasangan suami isteri ayahanda Ahmadi dan Ibunda Deli Susanti. Peneliti sekarang bertempat tinggal di Jl Pulau Pandan No. 23 Way Dadi Sukarame Kota Bandar Lampung.

Peneliti mulai menempuh pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Barat tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darushsholihin Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat tamat pada tahun 2011, lalu melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Darussholihin Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat tamat pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, memilih prodi Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Dan menulis skripsi yang berjudul Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat).

KATA PENGANTAR

Pertama dan yang paling utama tiada untaian kata yang paling indah yang terucap dari lisan seorang hamba selain pujian syukur kehadirat Allah SWT. Tuhan pencipta alam semesta dan segala isinya yang telah melimpahkan Taufiq dan hidayah-Nya serta kenikmatan iman, Islam dan kesehatan jasmani maupun rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam yang penulis sanjung agungkan kepada “keharibaan baginda alam rosul tercinta yakni Habibana Wanabiana Muhammad SAW” yang telah membawa ajaran yang paling sempurna, dan diantaranya yaitu mengutamakan kepada manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan agar dapat dimanfaatkan dalam segala aspek kehidupan, dan dari Ridha Allah SWT serta Syafa’at Rosulullah penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini yang berjudul: MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT (Studi Kasus Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat).

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan, bimbingan, petunjuk dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materi. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga, pikiran, ilmu pengetahuan, motivasi berserta doa kepada penulis dalam penyelesain skripsi.

Teristimewa penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc.M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Suhandi, M.Ag selaku ketua prodi Sosiologi Agama UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Drs. Syaiful Hamali, M.Kom.I selaku pembimbing I yang telah memberikan saran, motivasi dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga tersusunnya skripsi ini.
5. Bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom.I selaku pembimbing II yang dengan penuh ketelitian dan kesabaran membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Kepala perputakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala perputakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama atas diperkenankannya peneliti meminjam literatur yang dibutuhkan.
8. Kepala Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Povisinsi Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Barat beserta staf-staf jajarannya yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah melimpahkan pahala yang berlipat ganda atas bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi maupun studi di Fakultas ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Amin Yarobbal Alamin.

Bandar Lampung 06 Juni 2018

Peneliti

Eka Yurida
NPM. 1431090054



BAHASA PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam penulisan skripsi adalah Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan berpedoman kepada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), termasuk tanda-tanda bacanya. Dalam penulisan skripsi ini kata seperti saya kami tidak digunakan, melainkan peneliti atau penelitian.

B. Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
-----	A	جَدَل	ا	Â	سَارَ	يْ....	Ai
-----	I	سَلَّ	ي	Î	قِيلَ	وْ....	Au
-----	U	ذَكِرَ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta' Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapatkan harakat fathah, kashrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

▼ Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.²

²Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016), h. 20-21.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
F. Tinjauan Pustaka.....	12
G. Metode Penelitian	13
 BAB II MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT	
A. MODERNISASI	23
1. Definisi Modernisasi	23
2. Teori-teori Modernisasi.....	25
3. Syarat-syarat Modernisasi.....	29
4. Ciri-ciri Modernisasi	31

B. PERUBAHAN SOSIAL	32
1. Definisi Perubahan Sosial	32
2. Teori-teori Perubahan Sosial.....	33
3. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial	36
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Perubahan Sosial ..	43

BAB III GAMBARAN UMUM PEKON Hujung KECAMATAN BELALAU

KABUPATEN LAMPUNG BARAT

A. Sejarah Singkat Pekon Hujung	50
B. Keadaan Geografis dan Demografis.....	51
1. Keadaan Geografis	51
2. Keadaan Demografis	53
C. Keadaan Sosial	59
1. Keadaan Sosial Keagamaan.....	59
2. Keadaan Sosial Kemasyarakatan.....	62
3. Keadaan Adat Istiadat Masyarakat	63
D. Kondisi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Modernisasi dan Perubahan Sosial.....	64

BAB IV MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI PEKON Hujung KECAMATAN BELALAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT

A. Pengaruh Modernisasi Terhadap Perubahan sosial Masyarakat...70
B. Faktor pendukung dan penghambat terjadinya Perubahan Sosial Masyarakat.....74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel I luas tanah dan pemanfaatannya
2. Tabel II kepemimpinan Peratin Pekon Hujung
3. Tabel III struktur Pemerintahan Pekon Hujung
4. Tabel III jumlah penduduk menurut usia
5. Tabel IV jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan
6. Tabel V jumlah sarana pendidikan
7. Tabel VI jumlah tempat ibadah



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran konsultasi skripsi
2. Lampiran kuesioner penelitian ilmiah
3. Lampiran pedoman wawancara
4. Lampiran daftar nama informan
5. Lampiran dokumentasi informan
6. Lampiran surat keputusan judul skripsi
7. Lampiran surat perpanjangan SK judul skripsi
8. Lampiran surat izin penelitian kantor kesatuan bangsa dan politik Proponsi
Lampung
9. Lampiran surat izin penelitian kantor kesatuan bangsa dan politik
Kabupaten Lampung Barat
10. Lampiran surat keterangan selesai penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagaimana lazimnya dalam setiap penulisan skripsi atau karya ilmiah terlebih dahulu diberi batasan pengertian judul skripsi, sehingga dalam penguraiannya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul skripsi yang dimaksud.

Judul skripsi adalah: **MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT (Studi Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)**. Berdasarkan dari judul tersebut, maka peneliti mengemukakan batasan pengertian dari beberapa kata yang dianggap perlu sebagai berikut:

Modernisasi adalah suatu proses tranformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.¹

¹Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet ke-5, h. 177.

Modernisasi pada penelitian ini mencakup suatu transformasi sosial kehidupan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Terdapat ciri-ciri komodernan yaitu tingkat perkembangan teknologi yang semakin cepat, tingkat perkembangan ekonomi yang terus berlanjut, serta kebutuhan materi dan persaingan kebutuhan manusia sehingga dapat berfungsi secara efektif dalam tatanan sosial yang sesuai dengan tuntutan komodernan.

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi akibat ketidaksesuaian di antara unsur-unsur sosial yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan.² Perubahan sosial pada penelitian ini menyangkut dua kategori yaitu dilihat dari aspek dan dimensinya, aspek pola pikir masyarakat, budaya materi (*life style*) dan dilihat dari dimensi *kultural* (budaya masyarakat), *interaksionisme* (hubungan antar masyarakat).

Masyarakat artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.³ Masyarakat pada penelitian ini adalah yang bertempat tinggal di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat. Masyarakat tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya guna untuk mencapai kesejahteraan hidup masyarakat.

²Idianto Muin, *Sosiologi Jilid 3* (Jakarta:Erlangga, 2006), h. 3.

³Abdulsyani, *Op.Cit.* h. 30.

Hujung adalah salah satu Pekon yang terletak di wilayah Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung, Indonesia. Pekon artinya Desa atau wilayah yang dihuni oleh keluarga (masyarakat) yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri, dikepalai oleh Peratin (Kepala Desa). Mayoritas masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut adalah masyarakat Lampung

Judul skripsi yang dibahas oleh peneliti adalah suatu kajian yang mendeskripsikan perubahan sosial masyarakat yang dapat dilihat dari dua kategori, *pertama* dilihat dari aspek pola pikir masyarakat, budaya materi (life style). *Kedua* dilihat dari dimensi *kultural* (budaya masyarakat), *interaksionisme* (hubungan antar masyarakat) yang terjadi di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat. Seiring berkembangnya zaman, perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat tersebut mampu mengubah tatanan sosial yang ada sesuai tuntutan zaman modern.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan-alasan yang mendorong dipilihnya judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

- a. Modernisasi merupakan bentuk nyata dari perubahan sosial. Pada dasarnya semua bangsa dan masyarakat di dunia ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi. Setiap individu dan masyarakat

pasti akan mengalami suatu perubahan, karena manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas.

- b. Alasan yang mendasari dipilih nya judul ini karena perubahan terus terjadi di masyarakat Pekon Hujung yang mengikuti perkembangan zaman. Melihat dari sifat masyarakat yang dinamis, banyak perubahan-perubahan yang telah terjadi di masyarakat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut.

2. Alasan Subjektif

- a. Secara akademis masalah ini ada relevansinya dengan disiplin ilmu Sosiologi Agama yang sedang peneliti perdalam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Disamping itu terjangkau nya tempat penelitian mempermudah peneliti dalam pengumpulan data-data yang dibutuhkan.
- b. Objek penelitian mudah dijangkau, karena penelitian baik data yang bersifat teori maupun data lapangan cukup banyak.

C. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, modernisasi mencakup suatu transformasi sosial kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern, dalam arti teknologi dan organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politik yang menjadi ciri negara-negara Barat yang stabil. Perwujudan aspek modernisasi adalah berkembangnya aspek-aspek kehidupan modern, seperti mekanisme, media massa yang teratur, urbanisasi, peningkatan

pendapatan perkapita dan sebagainya. Selain itu, juga mencakup perubahan struktural yang menyangkut lembaga-lembaga sosial, norma-norma sosial, stratifikasi sosial, hubungan sosial, dan sebagainya.⁴ Artinya proses modernisasi tersebut mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Sehingga, proses transformasi masyarakat tradisional atau pramodern menuju masyarakat modern mengalami suatu perubahan-perubahan yang telah terjadi ketika menuju masyarakat yang modern.

Seiring berjalannya waktu, proses modernisasi terjadi dalam waktu yang lambat. Tanpa disadari oleh masyarakat setempat perubahan-perubahan telah terjadi di masyarakat. Perubahan yang dilihat oleh peneliti terbagi menjadi dua kategori. *Pertama* dilihat dari aspek pola pikir masyarakat, budaya materi (*life style*). *Kedua* dilihat dari dimensi *kultural* (budaya masyarakat), *interaksionisme* (hubungan antar masyarakat).

Perubahan sosial terjadi ketika ada kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial lama dan mulai beralih menggunakan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial dipandang sebagai konsep yang serba mencakup keseluruhan kehidupan masyarakat baik pada tingkat individual, kelompok, masyarakat, negara, dan dunia yang mengalami perubahan.⁵

⁴Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 81.

⁵Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), h. 90.

Firman Allah mengenai perubahan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ... ﴿١١﴾

Artinya: ...*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri"*... (QS. Ar-Ra'd ayat : 11)⁶

Tafsiran ayat ini menjelaskan tentang segala potensi yang kita miliki untuk melakukan perubahan, jika kita telah bergerak maka Allah pun akan membantu perubahan itu, selagi perubahan tersebut mengarah kepada yang positif.

Sejalan dengan kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi, mobilitas sosial dan ruang lingkup dari masyarakat semakin tinggi.⁷ Dalam konteks inilah, unsur-unsur budaya dan sistem sosial masyarakat mengenai dunia mengalami perubahan sehingga terjadi proses transformasi masyarakat tradisional menuju masyarakat modern.

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005, h. 199.

⁷Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet-V, h. 184.

Menurut teori evolusi yang di kemukakan oleh Charles Darwin menyatakan bahwa: perubahan sosial pada dasarnya merupakan gerakan searah, linear, progresif, dan perlahan-lahan (evolutif) yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitif ke tahapan yang lebih maju dan membuat berbagai masyarakat memiliki bentuk dan struktur serupa.⁸

Teori modernisasi mempunyai asumsi modernisasi merupakan perubahan yang progresif. Modernisasi dalam jangka panjang, bukan hanya diposisikan sebagai proses yang pasti terjadi , namun modernisasi dipandang sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Kemudian modernisasi diartikan sebagai proses transformasi. Untuk mencapai status modern, struktur dan nilai-nilai tradisional secara total harus diganti dengan seperangkat struktur dan nilai-nilai modern.⁹

Pertama, perubahan sosial yang dilihat dari aspek pola pikir masyarakat contohnya adalah masyarakat yang masih berpikir terbelakang, para orang tua enggan untuk menyekolahkan anaknya sampai diperguruan tinggi. Pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak hanya sebatas SD, MIN, MTs, MAS karena para orangtua beranggapan bahwa tidak ada gunanya menempuh pendidikan tinggi, yang pada ahirnya akan menjadi seorang petani sama halnya seperti para orang tua mereka.

⁸Nanang Martono, *Op.Cit*, h. 57.

⁹*Ibid*, h. 58.

Berbeda dengan sekarang, para orang tua berlomba-lomba untuk menyekolahkan anaknya sampai diperguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena, masyarakat banyak mendapatkan informasi baik dari kecanggihan teknologi maupun dari agen perubahan sosial yang ada di masyarakat. Masyarakat saat ini percaya bahwa anak yang tuntas sekolahnya sampai diperguruan tinggi maka akan mengubah kehidupan keluarganya mejadi lebih baik di masa yang akan datang.¹⁰

Perubahan sosial terjadi di masyarakat karena, adanya kesedian dari anggota masyarakat untuk mengubah kehidupannya. Seperti halnya yang terjadi di lokasi penelitian, peneliti melihat adanya kesediaan dari anggota masyarakat untuk merubah unsur-unsur budaya dan sistem sosial. Salah satu contohnya adalah perubahan budaya materi (*life style*) masyarakat yang hampir seluruhnya mengubah gaya hidup mereka yang mencirikan masyarakat yang modern.

Perubahan budaya materi pada masyarakat dapat dilihat dari mode pakaian yang dikenakan oleh masyarakat. Para wanita terdahulu memakai sarung dalam acara tertentu maupun kesehariannya. Namun, berbeda dengan sekarang baik tua maupun muda lebih memilih mengenakan pakaian yang lagi tenar ditengah masyarakat yang modern. Contohnya seperti pakaian gamis, baju, celana dan lain sebagainya.¹¹

¹⁰Ismet Liza, Peratin Pekon Hujung, Wawancara dengan Peneliti, Hujung 3 Januari 2018.

¹¹Ahmadi, Mayarakat Pekon Hujung, Wawancara dengan Peneliti, Hujung, 3 Januari 2018.

Kedua, perubahan sosial yang dilihat dari dimensi *kultural* (budaya masyarakat). Budaya yang ada pada masyarakat Pekon Hujung dahulunya masih mengikuti budaya yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Namun, pada masa sekarang budaya masyarakat ada yang posisinya tergantikan oleh budaya lain dan ada juga yang dimodifikasi.

Banyaknya pemuda dan pemudi yang melanjutkan pendidikan dan merantau diluar kota untuk mencari pekerjaan. Maka budaya dari masyarakat Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat tidak ada yang mewarisinya. Sedangkan budaya masyarakat harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda supaya, budaya tersebut tidak hilang di masyarakat.¹²

Interaksionisme atau hubungan antar masyarakat terdahulu dilakukan dengan bertatap muka secara langsung. Sedangkan sekarang hubungan antar masyarakat dilakukan dengan melalui kecanggihan teknologi yaitu *handphone* dan sejenisnya. Hal tersebut menyebabkan masyarakat jarang bertatap muka secara langsung. Kecanggihan teknologi saat ini, memudahkan dan meringankan aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan oleh setiap manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

¹²Murhadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara dengan Peneliti, Hujung 3 Januari 2018.

Fenomena tersebut menyatakan bahwa suatu perubahan berdampak baik bagi kehidupan manusia jika suatu perubahan berjalan sesuai dengan fungsinya. Namun, jika suatu perubahan tidak berjalan sesuai dengan fungsinya maka akan berdampak negatif bagi masyarakat. Fenomena sosial tersebut menarik diteliti lebih dalam untuk mendeskripsikan bagaimana perubahan masyarakat.

Fenomena sosial tersebut menarik untuk diteliti karena, sifatnya yang dinamis yakni masyarakat mengalami suatu perubahan-perubahan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami suatu perubahan-perubahan karena manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya perubahan sosial masyarakat di Pekon Hujung kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya perubahan sosial masyarakat di Pekon Hujung kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah masukan dalam pengembangan wacana berpikir bagi peneliti sebagai sarana penerapan ilmu yang bersifat teori yang selama ini telah dipelajari.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan yang ada di Fakultas Ushuluddin dan khususnya pada jurusan Sosiologi Agama.
- c. Menambah wawasan tentang Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat. Baik untuk diri sendiri, mahasiswa, maupun masyarakat yang diteliti.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan, agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti. Sekalipun penelitian telah terjadi di lokasi tersebut namun, harus ada perbedaan dari penelitian yang sudah dilakukan sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Terdapat beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “*Peran Dai dalam Perubahan Sosial Suku Lampung di Desa Cimanuk Kecamatan Kedondong Kabupaten Lampung Selatan*”, yang ditulis pada tahun 1997 oleh Teri Hermantari, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama IAIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana peran seorang dai terhadap perubahan sosial keagamaan yang terjadi di desa Cimanuk tersebut yang terjadi secara bertahap.
2. Skripsi yang berjudul “*Muhammadiyah dan Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Suku Lampung di Desa Kedaloman Kecamatan Talang Padang Kabupaten Lampung Selatan*”, yang ditulis pada tahun 1993 oleh Zelva Ariana, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama IAIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini membahas mengenai Muhammadiyah berperan sebagai dinamisator yang mempengaruhi perubahan masyarakat beragama suku Lampung tersebut.

Secara spesifik karya-karya yang membahas tentang Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, sepengetahuan peneliti belum pernah ada yang meneliti judul tersebut.

Terlihat jelas perbedaan dari pembahasan judul yang telah diteliti oleh kedua peneliti tersebut dengan yang akan diteliti oleh peneliti. Bukan hanya dari tempat penelitiannya yang berbeda namun, pembahasan judul yang diteliti oleh peneliti juga berbeda yaitu: mengenai bagaimana bentuk perubahan sosial, bagaimana pengaruh modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat dan apa saja faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya perubahan sosial di masyarakat yang terjadi di Pekon Hujung kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang baik, perlu diterapkan metode-metode tertentu dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat penelitian, jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research*. Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan di perpustakaan atau di laboratorium. Seperti yang jelaskan oleh M. Iqbal Hasan dalam bukunya *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.¹³

Proses penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada secara langsung, tentang berbagai hal yang berhubungan pada permasalahan yang akan dibahas secara rasional, sistematis, dan teoritis. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada masyarakat yang bertempat tinggal di Pekon Hujung.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian di atas, maka penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang menggambarkan data penelitian secara mendalam tentang situasi atau proses yang

¹³M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

diteliti.¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran data permasalahan penelitian yang ada dilapangan, guna untuk menunjukkan dasar informasi mengenai latar belakang atau konteks suatu gejala sosial yang ada di masyarakat tersebut.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi (*population*) merupakan keseluruhan (jumlah) subjek atau sumber data penelitian. Populasi adakalanya terhingga (terbatas) dan tidak terhingga (tidak terbatas). Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir dari suatu penelitian.¹⁵

Populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang berjumlah 3.979 jiwa atau 982 kepala keluarga.

¹⁴Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta:Erlangga, 2009), Edisi kedua, h. 24.

¹⁵Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam* (jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 45.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Objek atau nilai yang diteliti dalam sampel disebut unit sampel. Unit sampel mungkin sama dengan unit analisis, tetapi mungkin juga tidak.¹⁶

Sampel yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah *sampling purposive* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁷ Kita memilih orang sebagai sampel dengan memilih orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian.¹⁸

Peneliti menentukan sampel pada penelitian ini adalah: Ismet Liza (peratin Pekon), Eri Patra (operator Pekon), Peru Novrianto (kasi teknis dan pemerintahan), Khotman Juhari (tokoh adat), Murhadi (tokoh masyarakat), Mat Barzawan (tokoh agama), Leni Fitria (Guru TPA), Ahmadi (masyarakat), Asmara Nita (Masyarakat), Elya Kartini (guru Sekolah). Jumlah informan penelitian mencapai 10 orang yang paham mengenai Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat yang terjadi di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

¹⁶M. Iqbal Hasan, *Op.Cit.* h. 58.

¹⁷Amri Darwis, *Op.Cit.* h. 52.

¹⁸Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015). h. 318.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam proses penelitian didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui sumber pertama (responden atau inorman, melalui wawancara) atau melalui hasil pengamatan yang dilakukan sendiri oleh peneliti.¹⁹

Data primer dalam studi lapangan pada penelitian ini didapatkan dari hasil pengamatan (*observasi*) berupa catatan peristiwa serta situasi pada waktu penelitian berlangsung. Wawancara (*interview*) berupa pertanyaan yang diajukan penulis kepada responden.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder menurut Abdurrahmat Fhatoni adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.²⁰ Dokumentasi berupa teks tertulis seperti dokumen pemerintah, foto-foto atau gambar, dan lain sebagainya. Serta penyelidikan terhadap permasalahan penelitian.

¹⁹*Ibid*, h. 65.

²⁰Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), h.

Data sekunder dalam penelitian adalah dokumen yang berupa profil desa, struktur pemerintahan Pekon dan informasi dari internet.

Kedua sumber data tersebut dipergunakan untuk saling melengkapi, yaitu data yang ada pada lapangan dan data yang ada pada kepustakaan. Dengan menggunakan data primer dan sekunder tersebut maka data yang tergabung tersebut dapat memberikan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan (*observasi*)

Pengamatan atau observasi merupakan sebuah proses mendapatkan informasi atau data menggunakan pancaindra. Pengamatan digambarkan sebagai sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk membangun hubungan antara realitas dan asumsi teoritis mereka.²¹

Mengumpulkan data indrawi yang diambil melalui pengamatan adalah penglihatan, pendengaran, rasa dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti mengamati keadaan masyarakat, dan mencatat terkait modernisasi dan perubahan sosial masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan karena

²¹Nanang Martono. *Op.Cit.* h. 239.

disamping melakukan pengamatan dan pencatatan juga dapat berkecimpung dalam masyarakat itu secara langsung.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang (informan atau responden). Wawancara dapat dilakukan antara seorang peneliti dengan seorang informan. Namun dapat juga jumlah informan yang diwawancarai lebih dari satu kali wawancara.²²

Wawancara yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mengajukan pertanyaan kepada orang yang benar-benar paham mengenai keadaan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern sehingga peneliti mengetahui perubahan-perubahan apa saja yang telah terjadi di masyarakat. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*).

²²*Ibid*, h. 362-364.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah benda atau objek yang memiliki karakteristik berupa teks tertulis. Dokumen ini dapat berupa dokumen pemerintah, hasil penelitian, foto-foto atau gambar, buku harian, rekaman pidato, laporan keuangan, undang-undang, hasil karya seseorang, dan sebagainya.²³

Metode ini merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan modernisasi dan perubahan sosial masyarakat.

5. Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah peneliti menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial, baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial masyarakat serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.²⁴

Penelitian sosial seringkali tertarik untuk melihat, memaparkan dan menjelaskan fenomena masyarakat dan kadang-kadang tertarik melihat dan menggambarkan pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain. Seperti halnya dalam penelitian ini fenomena modernisasi dan perubahan sosial masyarakat di Pekon Hujung

²³*Ibid*, h. 80.

²⁴Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 100.

Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang berupaya memaparkan dan menjelaskan fenomena yang ada tanpa rekayasa dan menggambarkan pengaruh modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat. Maka dari itu peneliti menggunakan metode pendekatan sosiologis.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.²⁵

Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena untuk menentukan hasil penelitian. Pada tahapan analisis data diolah sedemikian rupa sehingga berhasil disimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Analisis data dibedakan menjadi dua macam yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Perbedaan ini tergantung pada sifat data yang dikumpulkan peneliti.

²⁵Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 103.

Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.²⁶

7. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan berikutnya yang penting adalah penarikan kesimpulan dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari-cari arti pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab-akibat dan proposisi.²⁷

proses selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu suatu cara penganalisaan terhadap suatu objek tertentu dengan bertitik dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

²⁶Amri Darwis, *Op.Cit.* h. 142.

²⁷Imam Supayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 195.

BAB II

MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT

A. MODERNISASI

1. Definisi Modernisasi

Modernisasi merupakan bentuk perubahan sosial yang penting. Istilah modern, sebagai kata dasar modernisasi, berasal dari bahasa Latin, yaitu *modo* (cara) dan *ernus* (masa kini). Jadi secara harafiah, modernisasi artinya proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat modern.²⁸

Modernisasi dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju yang modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbarui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat modern.²⁹

Menghindari kesimpangsiuran pengertian dan kekeliruan dalam menafsirkan istilah modernisasi tersebut, maka dikutip beberapa pendapat para ahli, yaitu sebagai berikut:

- a. *Soerjono Soekanto*; modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial, yang biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan *social planning*.

²⁸Idianto Muin, *Sosiologi Jilid 3* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 20.

²⁹Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 80.

- b. *Louis Irving Horowitz*; modernisasi yang non ideologis pada dasarnya merupakan suatu istilah teknologi, bukan suatu istilah penilaian. Ia menyangkut penggantian tenaga kerja manusia oleh mesin-mesin. Modernisasi berkaitan dengan komunikasi informasi dalam tempo cepat, otomasi jasa-jasa, dan sebagainya.
- c. *Harol Rosenberg*; modernisasi sebagai sebuah tradisi baru. Modernisasi mengacu pada urbanisasi, atau sampai sejauhmana dan bagaimana pengikisan sifat-sifat pedesaan suatu masyarakat berlangsung.³⁰
- d. *J.W. Schoorl*; modernisasi merupakan penerapan pengetahuan ilmiah pada semua kegiatan, bidang kehidupan, dan aspek kemasyarakatan.³¹

Secara garis besar istilah modern mencakup pengertian sebagai berikut:

- 1) Modern berarti perkembangan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatkan taraf penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
- 2) Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam pergaulan hidup dalam masyarakat.³²

³⁰Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 174

³¹Idianto Muin, *Loc. Cit.*

³²Abdul Syani, *Op. Cit.*, h. 175.

2. Teori-teori Modernisasi

Teori modernisasi lahir sekitar tahun 1950-an di Amerika Serikat sebagai wujud respons kaum intelektual atas Perang Dunia II, yang telah menyebabkan munculnya negara-negara dunia ketiga. Kelompok negara miskin yang ada dalam istilah dunia ketiga adalah negara bekas jajahan perang yang diperebutkan oleh pelaku Perang Dunia II. Pada sisi lain, sebagai negara yang telah mendapatkan pengalaman sebagai negara jajahan, kelompok dunia ketiga berupaya melakukan pembangunan untuk menjawab pekerjaan rumah mereka, yaitu kemiskinan, pengangguran, gangguan kesehatan, pendidikan rendah, rusaknya lingkungan, kebodohan, dan beberapa problem lain.

Lahirnya teori modernisasi ditandai beberapa momentum penting. *Pertama*, terjadinya revolusi intelektual di setiap negara untuk melakukan respons terhadap Perang Dunia II. Banyak pihak meyakini teori ini sebagai pintu masuk menuju perubahan. *Kedua*, terjadinya perang dingin antara negara komunis di bawah pimpinan negara sosialis Uni Soviet (USSR) yang berideologi sosialis dan Amerika Serikat yang berideologi kapitalis. Dominasi yang ditunjukkan oleh kedua negara tersebut bermuara pada ekspansi wilayah di negaranegara berkembang untuk menerapkan ideologi mereka.³³

³³Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pembangunan* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 42

Dilihat dari akar sejarahnya, teori modernisasi didewakan negara negara berkembang, termasuk Indonesia. Banyak pihak menuding paham ini telah gagal dalam penyelesaian segala problematika masyarakat menuju perubahan yang berarti. Paradigma ekonomi yang diemban, yang menjadi roh gerakan awal modernisasi hanya diukur secara fisik berdasarkan produktivitas masyarakat dan negara, sedangkan faktor lain tidak diperhitungkan. Jika modernisasi hanya merujuk pada paradigma tunggal (ekonomi) tanpa memerhatikan dimensi lainnya, seperti sosial, budaya, politik, bahkan agama ada kesan pemaksaan kehendak, dan monopoli ideologi yang tidak disadari oleh penguasa dan masyarakat di negara-negara berkembang.³⁴

Ada dua teori besar yang memengaruhi teori modernisasi, yaitu teori evolusi dan teori fungsional. Asumsi teori modernisasi merupakan hasil dari konsep dari metafora teori evolusi. Menurut teori evolusi, perubahan sosial bersifat linear, terus maju dan perlahan, yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitif menuju tahapan yang lebih maju.

³⁴*Ibid*, h. 43.

Jika modernisasi didasarkan atas teori fungsional, teori modernisasi mengandung asumsi bahwa modernisasi merupakan proses sistematis, transformasi, dan terus-menerus. Sebagai proses sistematis, modernisasi merupakan proses melibatkan seluruh aspek kehidupan bernegara, termasuk industrialisasi, urbanisasi, diferensiasi, sekularisasi, sentralisasi. Hal ini membentuk wajah modernisasi sebagai sebuah bentuk yang teratur dibandingkan dengan sebuah proses yang tidak beraturan. Sebagai proses transformasi, modernisasi merupakan proses yang membentuk dari sebuah kondisi tradisional menjadi modern dalam segala aspek sosial budaya. Kemudian, sebagai proses yang terus-menerus, modernisasi melibatkan perubahan sosial yang terus-menerus. Sekali perubahan sosial terjadi, aspek sosial lain ikut terpengaruh.³⁵

Menurut Durkheim, modernitas ditentukan oleh solidaritas organik dan pelemahan kesadaran kolektif. Meski solidaritas organik menghasilkan kebebasan yang lebih besar dan produktivitas yang lebih tinggi, namun juga menghadapi serangkaian masalah unik. Sebagai contoh, dengan melemahnya moralitas bersama, orang cenderung merasakan dirinya tak bermakna dalam kehidupan modern. Dengan kata lain, mereka merasakan diri mereka menderita anomi.³⁶

³⁵ *Ibid*, h. 40-41.

Menurut Inkeles, manusia modern memiliki karakteristik sebagai berikut: memiliki sikap hidup untuk menerima hal-hal baru dan terbuka untuk perubahan; menghargai waktu dan lebih banyak berorientasi ke masa depan dari pada masa lalu; memiliki perencanaan dan pengorganisasian; lebih percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi; dan menjunjung tinggi suatu sikap bahwa imbalan yang diterima seseorang haruslah sesuai dengan prestasinya di masyarakat.³⁷

3. Syarat-syarat Modernisasi

Syarat-syarat suatu modernisasi adalah sebagai berikut:

- a. Cara berpikir yang ilmiah (*scientific thinking*) yang melembaga dalam kelas penguasa maupun masyarakat.
- b. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu.
- d. Penciptaan iklim yang *favourable* dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi masa. Hal ini harus dilakukan tahap demi tahap karena banyak sangkut-pautnya dengan sistem kepercayaan masyarakat (*belief system*).
- e. Tingkat organisasi yang tinggi, di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.

³⁷Nanang Martono *Op. Cit*, h. 60.

- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial (*social planning*).³⁸ Apabila itu tidak dilakukan, perencanaan akan terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan dari kepentingan-kepentingan yang ingin mengubah perencanaan tersebut demi kepentingan suatu golongan kecil dalam masyarakat.³⁹

Cyril Black, yang mendasarkan pandangannya sebagai seorang ahli sejarah menyarankan dalam karangannya bahwa masyarakat modern ditandai oleh bertumbuhnya ilmu pengetahuan baru dan bahwa ini menganggap adanya manusia yang memiliki kemampuan yang semakin meningkat dalam memahami rahasia-rahasia alam dan dapat menerapkan pengetahuan ini dalam berbagai kegiatan manusia.

Masyarakat modern sesungguhnya merupakan hasil korelasi antara tingginya nilai peradaban manusia sebagai anggota masyarakat dengan majunya tingkat rasionalitas dalam mengkaji hasil kebudayaan. Dengan demikian kemungkinan terciptanya kehidupan masyarakat yang mantap, sejahtera, adil, makmur dan merata.⁴⁰

³⁸*Ibid*, h. 176

³⁹Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 304.

⁴⁰Abdulsyani, *Op. Cit*, h. 176.

4. Ciri-ciri Modernisasi

Comte menunjukkan beberapa ciri tatanan baru (modernitas) sebagai berikut:

- a. penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi;
- b. berkembangnya ketimpangan dan ketidakadilan sosial;
- c. Serta sistem ekonomi berlandaskan usaha yang bebas dan kompetitif yang terbuka.

Ciri ciri kemodernan yang lain di kemukakan oleh Kumar sebagai berikut:

- 1) Diferensiasi, yaitu terjadinya spesialisasi bidang kerja dan profesionalisme, sehingga akan memerlukan keragaman keterampilan, kecakapan, dan latihan. Diferensiasi juga terjadi dibidang konsumsi, yaitu munculnya berbagai pilihan peluang hidup yang mengejutkan yang dihadapi setiap konsumen potensial. Spesialisasi tersebut akan memperluas lingkup pilihan dalam pendidikan, pekerjaan, dan gaya hidup.
- 2) Rasionalitas, atau perhitungan, yaitu adanya ciri efisiensi dan rasional dalam setiap aspek kehidupan.⁴¹

⁴¹Nanang Martono, *Op. Cit*, h. 82.

Didalam kehidupan sehari-hari, modernisasi dapat dilihat dari fenomena berikut:

- a) *Pertama*, budaya tradisional mengalami marginalisasi, posisinya tergantikan dengan budaya modern yang datang dari luar, sehingga budaya asli semakin pudar.
- b) *Kedua*, pada bidang sosial, ditandai dengan semakin banyaknya kelompok baru dalam masyarakat, seperti kelompok buruh, kaum intelektual, kelompok manajer dan kelompok ekonomi kelas (kelas menengah dan kelas atas).
- c) *Ketiga*, adanya perluasan bidang pekerjaan dan pemisahan nya dengan kehidupan keluarga.⁴²

B. PERUBAHAN SOSIAL

1. Definisi Perubahan Sosial

Beberapa definisi perubahan sosial yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Selo Soemardjan: perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁴³

⁴²*Ibid*, h. 83.

⁴³Idianto Muin, *Op. Cit*, h. 4.

- b. Roucek dan Warren: mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam proses sosial atau dalam struktur masyarakat.⁴⁴
- c. Maclver: perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relation ships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.⁴⁵
- d. Robert H. Lauer: mendefinisikan perubahan sosial menunjuk kepada perubahan fenomena sosial diberbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual hingga ketingkat dunia.⁴⁶

2. Teori-teori Perubahan Sosial

Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Kondisi yang dimaksud antara lain: kondisi ekonomis, teknologis, geografis, dan biologis. Kondisi tersebut men yebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek kehidupan sosial lainnya. Beberapa teori yang menjelaskan sebab-sebab terjadinya perubahan sosial antara lain:⁴⁷

⁴⁴Abdul Syani, *Op. Cit*, h. 164.

⁴⁵Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Op. Cit*, h. 261.

⁴⁶ Dewi Wulaunsari, *Sosiologi Konsep dan Teori* (Bandung: Refika Aditama, 2009). h. 126.

⁴⁷Idianto Muin, *Loc. Cit*.

a. Teori konflik (*Conflict Theory*)

Menurut teori ini, konflik berasal dari pertentangan kelas antara kelompok tertindas dan kelompok penguasa sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini berpedoman pada pemikiran Karl Marx yang menyebutkan bahwa konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial.

Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa semua perubahan sosial merupakan hasil dari konflik kelas di masyarakat. Ia yakin bahwa konflik dan pertentangan selalu ada dalam setiap bagian masyarakat. Menurut pandangannya, prinsip dasar teori konflik, yaitu konflik sosial dan perubahan sosial, selalu melekat dalam struktur masyarakat.⁴⁸

b. Teori idea

Teori ini menentukan peranan utama idea sebagai determinan setiap perubahan sosial. Setiap gejala sosial itu selalu memiliki idea tentang setiap hubungan sosial yang telah ada dan yang seharusnya ada atau diadakan dalam masyarakat. Idea tentang hubungan-hubungan apa yang seharusnya diwujudkan dalam masyarakat yang oleh teori ini ditunjuk sebagai penyebab

⁴⁸*Ibid*, h. 5

utama terjadinya perubahan, pembenahan kembali dan penataan kembali tatanan-tatanan sosial.⁴⁹

Menurut teori evolusi, perubahan sosial pada dasarnya merupakan gerakan searah, linier progresif, dan perlahan-lahan (evolutif) yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitif ke tahapan yang lebih maju dan membuat berbagai masyarakat memiliki bentuk dan struktur serupa. Secara umum, teori klasik banyak menjelaskan mengenai dualisme bentuk masyarakat, misalnya *gemeinschaft-ghellschaft*, serta dikotomi solidaritas mekanik dengan solidaritas organik. Dikotomi inilah yang kemudian memberikan ide untuk membedakan negara menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok negara maju dengan kelompok negara dunia ketiga. Kelompok negara dunia ketiga diharapkan beralih menjadi kelompok negara maju.⁵⁰

Ferdinand Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat sederhana yang mempunyai hubungan yang erat dan kooperatif menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan yang terspesialisasi dan impersonal. Tonnies tidak yakin bahwa perubahan-perubahan tersebut selalu membawa kemajuan. Bahkan, dia melihat adanya fragmentasi sosial (perpecahan dalam masyarakat), individu menjadi terasing, dan lemahnya ikatan sosial sebagai akibat

⁴⁹Dewi Wulansari, *Op.Cit*, h. 141.

⁵⁰Nanang Martono, *Op. Cit*, h. 57.

langsung dari perubahan sosial budaya ke arah individualisasi dan pencarian kekuasaan.⁵¹

3. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat bisa mengambil beragam bentuk, mulai dari yang kecil hingga besar, secara cepat ataupun lambat, direncanakan maupun tidak. Soerjono Soekanto membedakan perubahan sosial menjadi beberapa bentuk sebagai berikut.

a. Perubahan Sosial Lambat

Perubahan sosial lambat disebut pula *evolusi*, yaitu perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan ada serangkaian perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat pula. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan terjadi karena usaha masyarakat menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul. Ada beberapa teori yang mendasari perubahan lambat, yaitu sebagai berikut.⁵²

1) *Teori Perubahan Unilinier.*

Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa Manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap

⁵¹Idianto Muin, *Loc. Cit.*

⁵²Idianto Muin, *Op. Cit.* h, 7.

tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna. Pelopor-pelopor teori tersebut antara lain August Comte, Herbert Spencer, dan lain-lain.

2) *Teori Perubahan Universal.*

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Prinsip-prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer, yang antara lain mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok heterogen, baik sifat maupun susunannya.⁵³

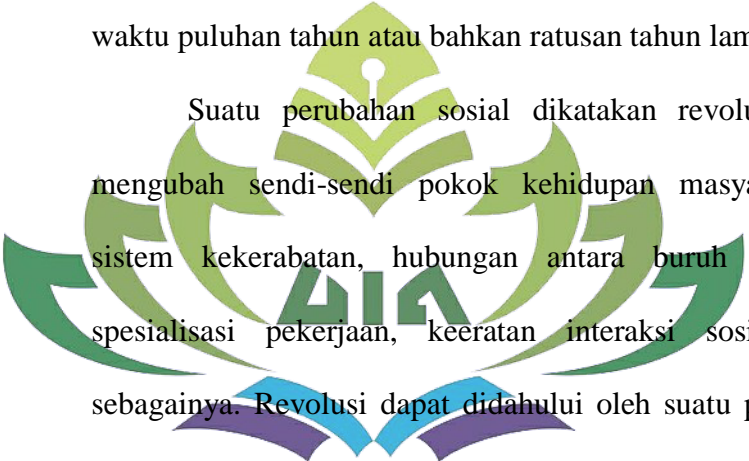
3) *Teori Perubahan Multilinier.*

Menekankan pengamatan terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat. Misalnya, meneliti pengaruh perubahan sistem mata pencaharian, dari berburu ke pertanian, terhadap sistem, bentuk, dan pola kekeluargaan.

⁵³Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Op. Cit*, h. 267.

b. Perubahan Sosial Cepat

Perubahan-perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut sendi-sendi dasar kehidupan masyarakat dinamakan *revolusi*. Dalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu. Perubahan cepat sebenarnya bersifat relatif, sebab dapat terjadi dalam jangka waktu yang lama juga. Misalnya, perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri mungkin saja memerlukan waktu puluhan tahun atau bahkan ratusan tahun lamanya.



Suatu perubahan sosial dikatakan revolusi bila dapat mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekerabatan, hubungan antara buruh dan majikan, spesialisasi pekerjaan, keeratan interaksi sosial, dan lain sebagainya. Revolusi dapat didahului oleh suatu pemberontakan atau peristiwa-peristiwa lain yang dialami oleh masyarakat.⁵⁴

Misalnya revolusi industri di Inggris, di mana perubahan-perubahan terjadi dari tahap produksi tanpa mesin menuju ke tahap produksi menggunakan mesin. Perubahan tersebut dianggap cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan, hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya.⁵⁵

⁵⁴Idianto Muin, *Loc. Cit.*

⁵⁵Soerjono Soekanto, Budi Sulityowati, *Op. Cit.*, h. 268.

Menurut Soerjono, syarat-syarat terjadinya suatu revolusi adalah sebagai berikut:

- 1) Ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- 2) Adanya seorang atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut. dan
- 3) Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan tersebut, untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas dari masyarakat, untuk dijadikan program dan arah bagi geraknya masyarakat.
- 4) Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. Artinya adalah bahwa tujuan tersebut terutama sifatnya konkret dan dapat dilihat oleh masyarakat. Di samping itu diperlukan juga suatu tujuan yang abstrak, misalnya perumusan sesuatu ideologi tersebut.
- 5) Harus ada *momentum* untuk revolusi, yaitu suatu saat di mana segala keadaan dan faktor adalah baik sekali untuk memulai dengan gerakan revolusi. Apabila momentum (pemilihan

waktu yang tepat) yang dipilih keliru, maka revolusi dapat gagal.⁵⁶

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan contoh suatu revolusi yang tepat “momentum”-nya. Pada waktu itu, perasaan tidak puas di kalangan bangsa Indonesia telah mencapai puncaknya dan ada pemimpin-pemimpin yang mampu menampung keinginan-keinginan tersebut, sekaligus merumuskan tujuannya. Saat itu bertepatan dengan kekalahan kerajaan Jepang yang menjajah Indonesia sehingga sangat tepat untuk memulai suatu revolusi yang diawali dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia menjadi suatu negara yang merdeka dan berdaulat penuh.⁵⁷

c. Perubahan Sosial Kecil

Perubahan sosial kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial, tetapi tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat karena tidak mengakibatkan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perubahan mode pakaian, misalnya, tidak akan membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat karena tidak mengakibatkan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

⁵⁶Abdulsyani, *Op.Cit.* h. 169.

⁵⁷Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Op.Cit.* h. 269.

d. Perubahan Sosial Besar

Perubahan sosial besar merupakan suatu perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Misalnya, dalam proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, perubahan pada berbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut mmengaruhi hubungan kerja, sistem kepemilikan, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat, dan lain-lain.

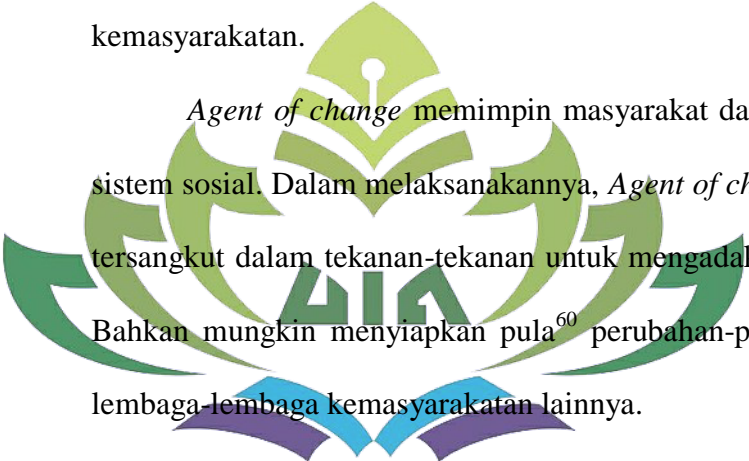
Contoh lainnya dapat kamu lihat pada daerah dengan angka kelahiran penduduk yan tinggi. Di daerah ini, kepadatan penduduk di suatu wilayah memberikan pengaruh yang sangat besar⁵⁸ terhadap jumlah areal tanah pertanian untuk masing-masing petani; bertambahnya pengangguran tersamar di deda-desa; banyak anak-anak dan perempuan menjadi buruh tani; munculnya lembaga-lembaga gadai tanah; sistem bagi hasil yang terutama bertujuan untuk mendapatkan manfaat sebesar mungkin dari sebidang tanah yang tidak yang tidak begitu luas; kemiskinan; dan tindakan kriminalitas.⁵⁹

⁵⁸Idianto Muin, *Op. Cit*, h. 8.

⁵⁹*Ibid*, h. 9.

e. Perubahan Sosial Direncanakan

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan (*agen of change*), yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.



Agent of change memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Dalam melaksanakannya, *Agent of change* langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan. Bahkan mungkin menyiapkan pula⁶⁰ perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.

Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agent of change* tersebut. Cara-cara memengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial (*social engineering*) atau sering pula dinamakan (*social planning*)⁶¹

⁶⁰Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Op.Cit.* h. 270.

⁶¹*Ibid*, h. 271.

f) Perubahan Sosial yang Tidak Direncanakan

Perubahan sosial yang tidak direncanakan (tidak dikendaki) merupakan perubahan yang berlangsung begitu saja dan di luar jangkauan pengawasan masyarakat serta dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan.

Perubahan sosial yang tidak direncanakan berlangsung bersama-sama dengan perubahan yang direncanakan dan saling memengaruhi. Contoh, bertambahnya jumlah pengangguran di daerah pedesaan sebagai akibat dari perubahan sistem pertanian tradisional menjadi sistem pertanian modern yang menggunakan mesin-mesin.

Contoh lainnya adalah perubahan mode pakaian, pola pergaulan remaja, atau selera makan masyarakat sebagai akibat dari tayangan acara televisi yang disiarkan ke seluruh pelosok Indonesia, termasuk masyarakat tradisional pedesaan.⁶²

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses Perubahan Sosial

a. Faktor pendorong perubahan sosial

- 1) *Adanya kontak dengan kebudayaan lain.* Salah satu proses yang menyangkut dalam hal ini adalah difusi (*diffusion*). Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur

⁶²Idianto Muin, *Op.cit*, h. 10.

kebudayaan dari orang perorangan kepada orang perorangan yang lain atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain.

- 2) *Adanya sistem pendidikan formal yang maju.* Pendidikan disekolah mengajarkan kepada setiap orang (siswa atau mahasiswa) bermacam-macam ilmu pengetahuan untuk diketahui atau dikuasai. Oleh karena itu pendidikan memberi suatu nilai tertentu bagi manusia dalam membuka pikirannya secara lebih rasional atau cara berpikir ilmiah. Pendidikan mengajarkan pada setiap orang agar dapat berfikir lebih objektif terutama terhadap penilaian manfaat kebudayaan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia.⁶³

- 3) *Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (deviation) yang bukan merupakan delik.*

- 4) *Sistem terbuka lapisan masyarakat (open stratification).* Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Dalam keadaan demikian, seseorang mungkin akan mengadakan identifikasi dengan warga-warga yang mempunyai status lebih tinggi. Identifikasi merupakan tingkah laku yang sedemikian rupa sehingga seseorang merasa berkedudukan sama dengan orang atau golongan lain yang dianggap lebih tinggi dengan harapan agar

⁶³Dewi Wulansari, *Op. Cit.*, h. 131.

diperlakukan sama dengan golongan tersebut. Identifikasi terjadi di dalam superordinasi-sub ordinasi. Pada golongan yang berkedudukan lebih rendah, acap kali terdapat perasaan tidak puas terhadap kedudukan sosial sendiri. Keadaan tersebut dalam sosiologi disebut *status-anxiety*. *Status-anxiety* menyebabkan seseorang berusaha menaikkan kedudukan sosialnya.⁶⁴

5) *Penduduk yang heterogen*. Masyarakat yang heterogen atau masyarakat yang anggotanya memiliki perbedaan latarbelakang kebudayaan, agama, ras dan ideologi akan mudah mengalami pertentangan. Pertentangan terjadi karena adanya pertemuan unsur-unsur yang berbeda tadi. Oleh karena itu, diuntut sejumlah kompromi antar anggota sehingga akan mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat tersebut.

6) *Ketidakpuasan masyarakat terhadap berbagai bidang kehidupan*. Ketidakpuasan sebagian besar anggota masyarakat terhadap sistem kemasyarakatan, ekonomi, politik dan keamanan, akan mendorong masyarakat melakukan perubahan dengan cara menciptakan sistem baru agar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya.

⁶⁴Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Op. Cit*, h. 283.

7) *Orientasi ke masa depan.* Umumnya, masyarakat beranggapan bahwa masa depan berbeda dengan masa sekarang sehingga mereka berusaha menyesuaikan diri, baik yang sesuai dengan keinginannya maupun keadaan yang buruk. Untuk itu, perubahan harus dilakukan agar dapat menerima masa depan yang lain dari pada masa sekarang.

8) *Pandangan bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.* Terdapat suatu ajaran atau keyakinan di masyarakat yang menyebutkan bahwa yang dapat mengubah atau memperbaiki keadaan nasib manusia adalah manusia itu sendiri, dengan⁶⁵ bimbingan Tuhan. Jika seseorang ingin nasibnya berubah, ia harus berusaha. Usaha ini akan mendorong ke arah penemuan baru dalam bentuk cara hidup dan pola interaksi di masyarakat.

b. Faktor Penghambat Perubahan Sosial

1) *Kurang berhubungan dengan masyarakat lain.* Masyarakat yang kurang memiliki hubungan dengan masyarakat lain, umumnya, adalah masyarakat terasing atau terpencil. Dengan keadaan seperti ini, mereka tidak mengetahui perkembangan perkembangan yang terjadi pada masyarakat lain di luar. Dengan tidak adanya unsur baru atau asing, masyarakat cenderung statis.

⁶⁵Idianto Muin, *Op. Cit*, h. 18.

2) *Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.* Menurut Soerjono Soekanto, terlambatnya perkembangan ilmu pengetahuan di suatu kelompok masyarakat dapat disebabkan karena masyarakat tersebut berada di wilayah yang terasing, sengaja mengasingkan diri, atau lama dikuasai (dijajah) oleh bangsa lain, sehingga mendapat pembatasan-pembatasan dalam berbagai bidang. Padahal, perkembangan ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya perubahan sosial di masyarakat.

3) *Sikap masyarakat yang sangat tradisional.* Sikap yang mengagung-agungkan tradisi lama dan anggapan bahwa tradisi tidak dapat diubah akan sangat menghambat jalannya proses perubahan. Keadaan tersebut akan menjadi lebih parah apabila masyarakat tersebut dikuasai oleh golongan konservatif.⁶⁶

4) *Adanya kepentingan yang telah tertanam kuat sekali dalam suatu organisasi sosial.* Mereka sangat menikmati kedudukannya karena dimungkinkan oleh sistem lapisan-lapisan kedudukan enggan melepaskan kedudukan yang sedang dipangkunya. Bahkan tidak jarang mereka mengidentifikasikan dirinya dengan usaha-usaha dan jasa-jasanya di dalam membentuk organisasi sosial tersebut.

⁶⁶*Ibid*, h. 19.

5) *Adanya rasa takut atau terjadinya kegoncangan pada transisi kebudayaan.* Hal ini dimungkinkan kekhawatiran adanya unsur-unsur dari luar yang memimiliki derajat integrasi yang tinggi akan menggoyahkan integrasi yang telah ada dan menyebabkan perubahan-perubahan pada aspek-aspek tertentu dalam masyarakat.

6) *Sikap tertutup terhadap hal-hal yang baru.* Sikap seperti ini sering dijumpai pada masyarakat yang pernah dijajah, misalnya mereka yang pernah dijajah bangsa Barat, pengaruh pengalaman sejarah pahit dari bangsa penjajah membentuk sikap anti terhadap hal-hal yang berbau Barat tersebut. Kondisi seperti ini pernah juga terjadi pada masyarakat Indonesia pada tahun 1950-an.

7) *Asal hambatan yang bersifat ideologis.* Hambatan seperti ini dalam perubahan sosial dapat ditemui pada masyarakat yang memiliki unsur-unsur kebudayaan rohaniah kuat sekali. Apabila ada unsur-unsur budaya rohaniah tersebut mereka menganggap hal ini sangat membahayakan kehidupan mereka, oleh karena itu mereka menolak hal-hal yang demikian.⁶⁷

⁶⁷Dewi Wulansari, *Op. Cit*, h. 133.

8) *Adat atau kebiasaan*. Adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya. Apabila kemudiann ternyata pola pola perilaku tersebut efektif lagi di dalam memenuhi kebutuhan pokok, krisi akan muncul. Mungkin adat atau kebiasaan yang mencangkup bidang kepercayaan, sistem mata pencaharian pembedan rumah, cara berpakaian tertentu, begitu kokoh sehingga sukar untuk diubah.⁶⁸



⁶⁸Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Op. Cit*, h. 286.

BAB III

GAMBARAN UMUM PEKON HUJUNG KECAMATAN BELALAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT

A. Sejarah Singkat Pekon Hujung

Masyarakat menyebut tempat mereka tinggal adalah Pekon yang artinya Desa. Pekon Hujung adalah salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat. Tidak ada sejarah yang tertulis dalam sebuah buku mengenai asal mula Pekon Hujung tersebut namun, banyak masyarakat yang mengatakan karena letak dari wilayah tersebut yang berada di paling ujung yang berbatasan dengan OKU Selatan maka dari itu dinamakan Pekon Hujung.⁶⁹

Untuk memperkuat cerita tersebut maka peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh adat masyarakat mengenai asal mula masyarakat yang bertempat tinggal di Pekon Hujung yaitu berawal dari empat bersaudara. Keempat bersaudara tersebut tidak bertempat tinggal ditempat yang sama (satu Desa) melainkan merantau ke desa-desa lain. Kakak pertama berpindah ke Khuos, kakak kedua berpindah ke Sukarame, kemudian kakak ke tiga berpindah ke Way Kalap dan yang terakhir bertempat tinggal di Pekon/Desa Hujung yang mewarisi harta peninggalan orangtua dan nenek moyang terdahulu.⁷⁰

⁶⁹Eri Patra, Operator Pekon Hujung, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 19 Februari 2018.

⁷⁰Khotman Jauhari, Tokoh Adat Pekon Hujung, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 19 Februari 2018.

Masyarakat asli yang ada di Pekon Hujung tersebut yaitu masyarakat yang bersuku Lampung. sekitaran tahun 1975 masyarakat pendatang mulai berdatangan ke Pekon Hujung dengan tujuan mencari penghidupan untuk sanak keluarga. Kebanyakan masyarakat pendatang menetap di Pekon Hujung tersebut sampai sekarang. Dan pada tahun 1975 sudah mulai terbentuk pemerintahan di Pekon Hujung tersebut, yang dinamakan Kepala Kampung atau Kepala Suku.⁷¹

B. Keadaan Geografis dan Demografis

1. Keadaan Geografis

Pekon Hujung merupakan salah satu Desa Perkebunan Kopi dan Lada, yang berada dalam wilayah kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang mempunyai letak strategis secara geografis terletak pada ketinggian tanah dari permukaan laut 500 M, curah hujannya adalah 4000 mm/tahun. sedangkan suhu udaranya adalah 23 celcius.⁷² Pekon Hujung dengan luas 3.931,50 hektar, dengan orbitrase sebagai berikut:

- a. Jarak dari pusat Kecamatan 8 km
- b. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten 35 km
- c. Jarak dari Ibu Kota Propinsi 247 km

⁷¹Ismet Liza, Peratin Pekon, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 19 Februari 2018.

⁷²Data Demografi Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016

d. Jarak dari Ibu Kota Negara 494 km

Sedangkan Pekon Hujung mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan OKU Selatan
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Serungkuk
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Luas
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Bukit Pesagi⁷³

Adapun luas wilayah Pekon Hujung adalah 3.931,50 Ha lebih dari sebagian wilayah terdiri dari berbagai jenis tanah perkebunan dapat dilihat pada tabel dibawah ini yang menunjukkan luas pekon/desa Hujung sebagai berikut:

Tabel I
Luas Tanah Dan Pemanfaatannya Di Pekon Hujung

No	Pemanfatan Tanah Desa	Luas
1	Luas tanah sawah	35,00 Ha
2	Luas tanah kering	30,00 Ha
3	Luas tanah basah	0,00 Ha
4	Luas tanah perkebunan	2.745,00 Ha
5	Luas tanah fasilitas umum	8,50 Ha
6	Luas tanah hutan	1.113,00 Ha
	Total luas	3.931,50 Ha

Sumber: Monografi Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat tahun 2016.

⁷³*Ibid*, h. 1.

Setelah kita lihat perincian tabel diatas maka tanah Pekon Hujung yang paling luas adalah tanah perkebunan. Dengan demikian Pekon Hujung ini mempunyai tingkat kesuburan tanah yang cukup baik untuk daerah pertanian dan perkebunan.

2. Keadaan Demografis

Demografi dapat disimpulkan bahwa ilmu yang memberikan uraian atau gambaran statistik dan penggolongan penduduk berdasarkan perkembangan, kepadatan, kelahiran serta tempat pendidikan dan lain sebagainya.

a. Keadaan Pemerintahan

Pada tahun 1975 sudah mulai terbentuk pemerintahan di Pekon Hujung tersebut, yang dinamakan Kepala Kampung atau Kepala Suku. Semakin berkembangnya zaman, pemerintahannya semakin membaik seperti sekarang ini. Namun, Ada perubahan dari pemerintahan tersebut yaitu perubahan nama Kepala Kampung atau Kepala Suku menjadi Peratin serta aparatnya semakin banyak. Pada tabel dibawah ini akan diuraikan kepemimpinan Pekon Hujung dari Periode ke periode.

Tabel II
Kepemimpinan Peratin Pekon Hujung dari tahun 1975 sampai
tahun 2018

No	Nama	Lama Memimpin	Tahun
1	Jauhari	3 Priode	1975-1997
2	Sukirno	1 Priode	1998-2002
3	Yatimin	1 Priode	2003-2007
4	Ismet Liza	1 Priode	2008-2012
5	Nazori	1 Priode	2013-2017
6	Ismet Liza	-	2018

Sumber: Wawancara peneliti dengan Ahmadi (informan penelitian)

Kepemerintahan Pekon Hujung di pimpin oleh Bapak Ismet Liza dan seluruh aparatur Pekon yang bertugas untuk melayani segala kebutuhan dan keluhan dari masyarakat. Pada tabel dibawah ini akan diuraikan lebih rinci mengenai struktur pemrinatahan Pekon Hujung.⁷⁴

Tabel III
Struktur Pemerintahan Pekon Hujung Kecamatan Belalau
Kabupaten Lampung Barat

⁷⁴Peru Novrianto, Kasi Teknis dan Pemerintahan, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 20 Februari 2018.





b. Penduduk

Pekon Hujung adalah suatu desa/pekon yang tergolong padat penduduknya. Menurut data statistik pekon/desa tahun 2016/2017, jumlah penduduknya adalah 3.979 jiwa atau 982 Kepala Keluarga (KK) dengan rincian laki-laki 1.986 jiwa dan perempuan 1.993 jiwa.

Tabel IV
Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Tingkat Usia	Laki-laki	Perempuan	jumlah
1	0 - 6 tahun	133	126	259
2	7- 14 tahun	328	326	654
3	15- 21 tahun	194	227	421
4	22 - 40 tahun	574	560	1,134
5	41 – 60 tahun	571	567	1,138
6	61 – 76 tahun	186	187	373
	Jumlah	1,986	1,993	3,979

Sumber: Statistik Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat tahun 2016.

Dari tabel III di atas, diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, sedangkan kelompok umur terbanyak adalah usia 22 – 60 tahun, yang merupakan angkatan kerja.

Adapun jumlah penduduk bila dilihat dari tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel V
Jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Taman Kanak-kanak	89	-
2	SD & Sederajat	610	-
3	SLTP & Sederajat	110	-
4	SLTA & Sederajat	300	-
5	Perguruan Tinggi	96	-

Sumber: Statistik Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat tahun 2016.

Data tersebut diatas, belum termasuk lulusan pendidikan khusus yang meliputi pesantren, kursus-kursusdan sebagainya. Dan berdasarkan data tersebut diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata penduduk SD sederajat.

Sikap pelaksanaan pendidikan, tentunya memerlukan sarana pendidikan. Adapun sarana pendidikan yang ada di Pekon Hujung antara lain dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel VI
Jumlah Sarana Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Sekolah	Keterangan
1	Play Group	1	Terdaftar
2	TK	2	Terdaftar
3	SD	2	Terdaftar
4	MTs	1	Terdaftar
5	MA	1	Terdaftar
	Jumlah	10	

Sumber : Monografi Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat tahun 2016.

Adapun sarana fisik dalam bidang keagamaan yang ada di Pekon Hujung ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel VII
Jumlah Tempat Ibadah

No	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	3	-
2	Mushalla	5	-
	Jumlah	8	

Sumber: Monografi Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat tahun 2016.

C. Keadaan Sosial

1. Keadaan Sosial Keagamaan

Masyarakat yang bertempat tinggal di Pekon Hujung mayoritas beragama Islam. Namun, ada juga yang beragama selain Islam yaitu kurang lebih 7 Kepala Keluarga (KK). Adanya toleransi beragama yang ada di masyarakat Pekon Hujung menciptakan solidaritas antar masyarakat. Masyarakat yang berbeda agama saling mentoleransi untuk menjaga kepercayaan masing-masing.

Kegiatan keagamaan yang ada di Pekon Hujung tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengajian Bapak-bapak

Pengajian Bapak-bapak yang dilakukan setiap malam Jum'at, merupakan salah satu praktek keagamaan masyarakat yang ada di pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat. Sedangkan jumlah dari pengajian tersebut bervariasi, mulai dari 20-45 orang dalam setiap pertemuan, karena setiap pemangku berbeda kelompok pengajiannya.

Agenda kegiatan dalam pengajian tersebut adalah membaca surah Yasin, memanjatkan do'a kepada orang yang telah meninggal duniadan makan minum bersama sebagai jejamuan para anggota pengajian. Pengajian ini dilaksanakan dirumah masyarakat Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang dilakukan secara bergiliran.⁷⁵

b. Pengajian Ibu-ibu

Pengajian Ibu-ibu yang ada di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, dilaksanakan setiap hari Jum'at dan sabtu ba'da dzuhur, sedangkan pengajian yang diadakan dimalam hari yaitu malam sabtu dan malam minggu. Setiap pemangku berbeda kelompok pengajiannya dan jumlah dari pengajian tersebut bervariasi mulai dari 30 sampai 90 orang

⁷⁵Mat Barzawan , Tokoh Agama Pekon Hujung, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 21 Februari 2018

dalam setiap pertemuan, baik yang dilaksanakan pada siang hari maupun pada malam hari.

Agenda kegiatan pengajian yang dilakukan ketika siang hari atau ba'da zuhur adalah shalawat Nabi, membaca ayat suci Al-Qur'an, membaca surah Yasin dan dilanjutkan dengan siraman rohani. Sedangkan agenda kegiatan pengajian yang dilaksanakan pada malam hari sama halnya dengan pengajian yang dilakukan oleh kelompok pengajian Bapak-bapak.⁷⁶

c. Pengajian Anak-anak

Setiap pemangku yang ada di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, mempunyai tempat Pengajian anak-anak. Pengajian tersebut ada yang dilaksanakan pada malam hari ba'da magrib dan dilaksanakan pada siang hari ba'da dzuhur. Sedangkan jumlah dari pengajian anak-anak tersebut bervariasi mulai dari 20 sampai 50 orang dalam setiap kelompok pengajian.

Agenda kegiatan pengajian tersebut adalah belajar membaca ayat suci Al-Qur'an yang dimulai dari Juz Amma/Iqra' beserta cara membacanya (tajwid), belajar berwudlu dan tata cara

⁷⁶Asmara Nita, Anggota Pengajian Ibu-ibu, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 22 Februari 2018.

shalat wajib dan sunnah, dan hal-hal yang berkaitan dengan kaidah keagamaan dalam agama Islam.⁷⁷

d. Memperingati Hari Besar Agama Islam

Masyarakat Pekon Hujung ketika memperingati hari besar agama Islam, sangat berantusias dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan ketika acara tersebut berlangsung sampai dengan selesai. Hari besar agama Islam yang diperingati adalah sebagai berikut: 1 Muharram, maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.⁷⁸

2. Keadaan Sosial Kemasyarakatan

Kondisi sosial masyarakat Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat pada dasarnya bercocok agraris (pertanian dan perkebunan). Hal ini dapat dilihat dari lahan pertanian dan perkebunan. Ini membuktikan bahwa mata pencaharian penduduk Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat mayoritas penduduknya bermata pencaharian dari pertanian dan perkebunan. Artinya mata pencaharian pokok penduduk adalah bertani dengan mengolah alam lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup, walaupun ada sebagian masyarakat yang berprofesi lain.

⁷⁷Leni Fitria, Guru TPA, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 22 Feberuari 2018.

⁷⁸Mat Barzawan , Tokoh Agama Pekon Hujung, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 21 Februari 2018

Mayarakat pekon Hujung adalah masyarakat yang multikultural artinya di masyarakat tersebut terdapat banyak kelompok atau suku yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Di masyarakat terdapat berbagai macam suku seperti: Lampung, Jawa, Sunda, Padang, Semendo, dan Batak. Masyarakat sangat menjunjung tinggi solidaritas sosial antar masyarakat, menjaga nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Masyarakat setempat juga menganut paham pluralisme agama dan kepercayaan masing-masing masyarakat, saling menjaga keharmonisan dan kerukunan antar masyarakat.⁷⁹

3. Keadaan Adat Istiadat (budaya) Masyarakat

Kebudayaan dimasyarakat Lampung Saibatin atau Pesisir biasanya dilakukan secara gotong royong yang ada hubungannya dengan upacara keagamaan atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyangnya. Kebudayaan yang ada di masyarakat Pekon Hujung masih berlaku secara turun temurun dari nenek moyangnya. Bahkan, kebudayaan tersebut masih ada sampai sekarang salah satu contohnya upacara Ngambabali yang dilakukan oleh masyarakat ketika mendirikan bangunan, dan akan membersihkan perladangan untuk ditanami.

⁷⁹Murhadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 4 Maret 2018.

Semakin berkembangnya zaman, budaya tradisional mengalami marginalisasi, posisinya tergantikan dengan budaya modern yang datang dari luar, sehingga budaya asli semakin memudar. Peristiwa seperti ini juga terjadi di masyarakat Pekon Hujung, budaya tradisional dari para nenek moyang perlahan mulai menghilang dan tergantikan oleh budaya modern.

Salah satu contoh dari budaya yang termarginalisasi adalah hilangnya kerjasama antara bujang dan gadis dalam menyajikan bumbu masakan ketika adanya pesta pernikahan. Hilangnya kerja sama tersebut, dikarenakan pemuda-pemudi (*mulli meghanai*) yang dahulu sudah berumah tangga dan pemuda-pemudi (*mulli meghani*) yang sekarang banyak yang menempuh pendidikan tinggi dan tidak ada ditempat.⁸⁰

D. Kondisi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Modernisasi dan Perubahan Sosial

1. Kondisi Masyarakat sebelum Modernisasi dan Perubahan Sosial

Kondisi masyarakat Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, sebelum mengalami modernisasi dan perubahan sosial, masih mengikuti pola-pola kehidupan nenek moyang terdahulu dari berbagai sisi kehidupan. Seperti halnya dari aspek pola

⁸⁰Khotman Jauhari, Tokoh Adat, Wawancara dengan Peneliti, Hujung, 19 Februari 2018.

pikir masyarakat, budaya materi (*life style*) dan dilihat dari dimensi *kultural* (budaya masyarakat), *interaksionisme* (hubungan antar masyarakat).

Masyarakat yang belum mengalami suatu perubahan di dalam aspek kehidupannya, maka akan menjaga dengan baik nilai-nilai kebudayaan, norma-norma masyarakat, pandangan hidup serta kepercayaannya. Masyarakat Pekon Hujung memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan memanfaatkan peralatan/perlengkapan seadanya yang disediakan oleh alam sekitar tempat mereka tinggal. Kehidupan masyarakat terdahulu sangat sederhana, mereka lebih mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan dan kepuasan semata.⁸¹

Keadaan keagamaan masyarakat Pekon Hujung sebelum mengalami modernisasi dan perubahan sosial, masih percaya pada hal-hal gaib atau mistis. Kepercayaan tersebut diyakini masyarakat dari nenek moyang terdahulu dan dijalankan secara turun temurun. Masyarakat mempercayai adanya keberuntungan yang ada di puncak gunung Pesagi, jika kita menginginkan sesuatu hal maka, segera mendaki gunung tersebut dan kemudian beribadah yang khusyuk di sana.⁸²

⁸¹Murhadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 04 Maret 2018.

⁸²Mat Barzawan, Tokoh Agama Pekon Hujung, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 21 Februari 2018

2. Kondisi Masyarakat sesudah Modernisasi dan Perubahan Sosial

Setiap kehidupan masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat merupakan fenomena sosial yang wajar, karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan-perubahan akan terlihat setelah ada perbandingan antara kehidupan masyarakat yang lama dengan kehidupan masyarakat yang baru.

Kondisi masyarakat sesudah mengalami modernisasi dan perubahan sosial, tentunya akan mengalami suatu perubahan di dalam aspek kehidupannya. Perubahan sosial di masyarakat Pekon Hujung dibagi menjadi dua kategori yaitu dilihat dari aspek dan dilihat dari dimensi yang ada di masyarakat tersebut. Berikut akan diuraikan satu persatu dibawah ini:

a. Aspek Pola Pikir Masyarakat

Perubahan pola pikir dan sikap masyarakat akan terlihat jika masyarakat menemukan sesuatu hal baru dalam kehidupannya. Dengan kecanggihan teknologi membawa informasi baik pada masyarakat. Perubahan tersebut mengarah pada positif yaitu masyarakat lebih berfikir ilmiah terhadap sesuatu hal.

Contohnya adalah masyarakat yang dahulunya enggan untuk menyekolahkan anaknya sampai diperguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena masyarakat beranggapan tidak ada gunanya berpendidikan tinggi yang pada ahirnya menjadi pengangguran

karena lapangan kerja semakin sempit. Jika tidak mendapat pekerjaan disektor pemerintahan maka akan menjadi petani sama seperti orang tua mereka.⁸³

b. Aspek Budaya Materi

Perubahan aspek budaya materi (*life style*) menyangkut beberapa perubahan, salah satunya adalah perubahan gaya hidup masyarakat. Manusia mempunyai suatu kepentingan yang tidak terbatas, maka dari itu gaya hidup masyarakat terus berubah dari waktu ke waktu menyesuaikan kebutuhannya.

Perubahan gaya hidup masyarakat Pekon Hujung terlihat dari cara masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat tidak lagi secara sederhana melainkan sudah mencirikan masyarakat modern. Hal ini dapat dilihat dari mode pakaian, makanan, dan rumah masyarakat.⁸⁴

⁸³Ismet Liza, Peratin Pekon, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 07 Maret 2018.

⁸⁴Murhadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 07 Maret 2018.

c. Dimensi Kultural

Perubahan yang terjadi pada dimensi *kultural* (budaya) masyarakat, menyangkut banyak aspek dalam kehidupan. Adat atau kebiasaan masyarakat akan berubah apabila ada kesediaan dari masyarakat untuk mengubahnya dan jika kebudayaan tersebut tidak diwariskan kepada keturunannya.

Peneliti memberikan salah satu contoh dari perubahan kebudayaan yang terjadi di Pekon Hujung, yaitu: hilangnya kerjasama antara bujang dan gadis dalam menyajikan bumbu masakan ketika adanya pesta pernikahan. Hilangnya kerja sama tersebut, dikarenakan bujang dan gadis merantau untuk mencari pekerjaan dan melanjutkan pendidikan.⁸⁵

d. Dimensi interaksionisme

Perubahan *interaksionisme* (hubungan antar masyarakat) telah menyebabkan berkurangnya individu untuk saling bertatap muka. Masyarakat terdahulu ketika berkomunikasi kepada pihak lain, maka harus bertemu langsung dengan penerima informasi atau lawan bicara. Lain halnya dengan sekarang, masyarakat lebih memanfaatkan fungsi dari teknologi untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya dengan menggunakan *handphone* atau sejenisnya.

⁸⁵Khotman Jauhari, Tokoh Adat, Wawancara dengan Peneliti, Pekon Hujung, 19 Februari 2018

Perubahan sosial ini merupakan perubahan yang membawa pengaruh positif terhadap masyarakat. Karena memudahkan hubungan komunikasi antar individu atau kelompok yang bersangkutan. Kemajuan teknologi akan berpengaruh positif dimasyarakat apabila tidak disalahgunakan oleh masyarakat tersebut.⁸⁶



⁸⁶Murhadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 07 Maret 2018.

BAB IV

MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT STUDI DI PEKON HUJUNG KECAMATAN BELALAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT

A. Pengaruh Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat

Gejala modernisasi telah merambah dalam semua sektor kehidupan manusia, ruang privat maupun publik, dari modernisasi teknologi (materi) sampai modernisasi di tingkat gagasan (ide). Modernisasi muncul dengan berbagai wujudnya, baik nyata maupun dalam wujud yang tidak disadari manusia di dunia, sehingga dapat dikatakan hampir tidak ada manusia yang tidak menjadi “korban” modernisasi.⁸⁷

Sifat modernisasi yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, masyarakat pedesaan juga ikut mengalami proses modernisasi tersebut. Pekon Hujung adalah suatu wilayah yang terletak di paling ujung perbatasan Lampung Barat dengan Oku Selatan dan masyarakat yang jauh dari keramaian masyarakat kota. Namun, proses modernisasi telah sampai pada masyarakat tersebut. Masyarakat yang dahulunya masih mengikuti unsur-unsur budaya dan sistem sosial lama, seiring berjalannya waktu masyarakat perlahan-lahan beralih menggunakan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang baru.

⁸⁷Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 79.

Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas dan sifatnya sangat relatif, bergantung pada dimensi ruang dan waktu. Waktu masih dikaitkan dengan dimensi ruang (tempat) sampai dengan keseragaman pengukuran waktu oleh jam mekanis yang dicocokkan dengan keseragaman dalam organisasi sosial. Salah satu aspek utama adalah adanya standarisasi kalender internasional. Dimensi waktu dalam proses modernisasi sangat relatif sifatnya. Apa yang diyakini sekarang sebagai sesuatu yang modern, mungkin beberapa waktu kemudian diyakini sebagai sesuatu yang masih tradisional. Dimensi ruang bagi modernisasi sangat tergantung pada masyarakat yang melakukan modernisasi.⁸⁸

Berjalannya proses modernisasi yang terjadi di masyarakat Pekon Hujung, bermula ketika adanya masyarakat pendatang membawa unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang berbeda dengan masyarakat pribumi. Hal ini menyebabkan adanya pertentangan masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang karena perbedaan unsur-unsur budaya dan sistem sosial tersebut. Keadaan tersebut wajar terjadi karena masyarakat pribumi belum ada penyesuaian dengan hal-hal baru yang datang dari luar. Namun, masyarakat pribumi tidak menjadikan hal tersebut sebagai suatu masalah yang berkelanjutan, masyarakat menerima adanya perubahan.⁸⁹

⁸⁸*Ibid*, h. 81.

⁸⁹Ismet Liza, Peratin Pekon, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 13 Oktober 2018.

Modernisasi mempunyai dua pengaruh yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap perubahan sosial masyarakat pekon Hujung. *Pertama* pengaruh positif, masyarakat menjadi lebih berfikir ilmiah terhadap segala tindakan terutama dibidang pendidikan dan pengajaran terhadap generasi penerus bangsa. Dahulunya masyarakat tidak mengutamakan pendidikan karena, masyarakat menganggap bahwa berpendidikan tinggi akan mengurus harta. Padahal jika kita berpendidikan tinggi makan akan mengubah aspek kehidupan baik terhadap diri sendiri maupun di masyarakat.⁹⁰

“Pendidikan di sekolah mengajarkan kepada setiap orang (siswa atau mahasiswa) bermacam-macam ilmu pengetahuan untuk diketahui atau dikuasai. Oleh karena itu pendidikan memberi suatu nilai bagi manusia dalam membuka pikirannya secara lebih rasional atau cara berpikir ilmiah”.⁹¹

Cyril Black, yang mendasarkan pandangannya sebagai seorang ahli sejarah menyarankan dalam karangannya bahwa masyarakat modern ditandai oleh bertumbuhnya ilmu pengetahuan baru dan bahwa ini menganggap adanya manusia yang memiliki kemampuan yang semakin meningkat dalam memahami rahasia-rahasia alam dan dapat menerapkan pengetahuan ini dalam berbagai kegiatan manusia.⁹²

⁹⁰Elya Kartini, Guru Sekolah Min 3 Lampung Barat, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 13 Oktober 2018.

⁹¹Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 131.

⁹²Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 176.

Kedua pengaruh negatif, gaya hidup masyarakat berubah yang awalnya memenuhi kebutuhan sehari-hari hanya memanfaatkan apa yang disediakan alam. Namun berbeda dengan sekarang, masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-harinya mengikuti keadaan masyarakat kota, mulai dari rumah, cara berpakaian, menghidangkan makanan dan lain sebagainya yang mencirikan kehidupan masyarakat modern.

Rumah masyarakat Pekon Hujung dahulunya memanfaatkan kayu dari hutan, dengan berkembangnya zaman rumah dimodifikasi dengan bahan bangunan dari beton dan sejenisnya. Cara berpakaian masyarakat yang mengikuti trend di masyarakat kota, dan masyarakat kini mengutamakan penampilan dalam kegiatan apapun. Menyediakan makanan untuk sendiri maupun tamu lebih layak dari sebelumnya dan kelihatan mewah.⁹³

Cara masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-harinya merupakan cara hidup yang konsumtif yang tidak sesuai dengan mata pencahariannya sebagai petani tahunan. Memang hal tersebut bagus namun, jika tidak disesuaikan dengan keadaan ekonomi masyarakat maka akan menimbulkan masalah dikemudian harinya yang akan menyulitkan masyarakat itu sendiri.

⁹³Murhadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 13 Oktober 2018.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Terjadinya Perubahan Sosial Masyarakat

1. Faktor Pendukung Terjadinya Perubahan Sosial Masyarakat

Faktor yang mendukung terjadinya perubahan sosial di masyarakat Pekon Hujung adalah sebagai berikut: *pertama* penduduk yang heterogen artinya beraneka ragam suku. Di masyarakat terdapat berbagai macam suku seperti: Lampung, Jawa, Sunda, Padang, Semendo, dan Batak. Latar belakang yang berbeda akan menyebabkan perbedaan pendapat antar kelompok masyarakat, hal tersebut kan mendorong terjadinya perubahan di masyarakat

Masyarakat yang heterogen atau masyarakat yang anggota nya memiliki perbedaan latarbelakang kebudayaan, agama, ras dan ideologi akan mudah mengalami pertentangan. Pertentangan terjadi karena adanya pertemuan unsur-unsur yang berbeda tadi. Oleh karena itu, di tuntut sejumlah kompromi antar anggota sehingga akan mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat tersebut.⁹⁴

Kedua ketidakpuasan masyarakat Pekon Hujung terhadap berbagai bidang kehidupan menyebabkan terjadinya suatu perubahan di masyarakat terutama di bidang ekonomi. Suatu contoh ketika ada satu kelompok (keluarga) memiliki barang baru kemudian kelompok lain mengetahuinya dan bagaimanapun caranya kelompok (keluarga) lain harus berusaha memiliki barang tersebut juga. Artinya masyarakat

⁹⁴Idianto Muin, *Sosiologi Jilid 3* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 18.

tidak mau ketinggalan dengan masyarakat lain. Maka dari itu hampir seluruh masyarakat mempunyai barang yang sama mulai dari bentuk rumah, teknologi dan lain sebagainya. Hal tersebut baik karena masyarakat mempunyai semangat yang tinggi untuk bekerja⁹⁵

Ketiga pandangan bahwa setiap manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki taraf hidupnya. Pandangan tersebut akan membawa perubahan pada masyarakat karena pada dasarnya manusia mempunyai kebutuhan yang tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan umat manusia selama umat manusia tersebut tidak ada usaha untuk mengubah dan memperbaikinya.

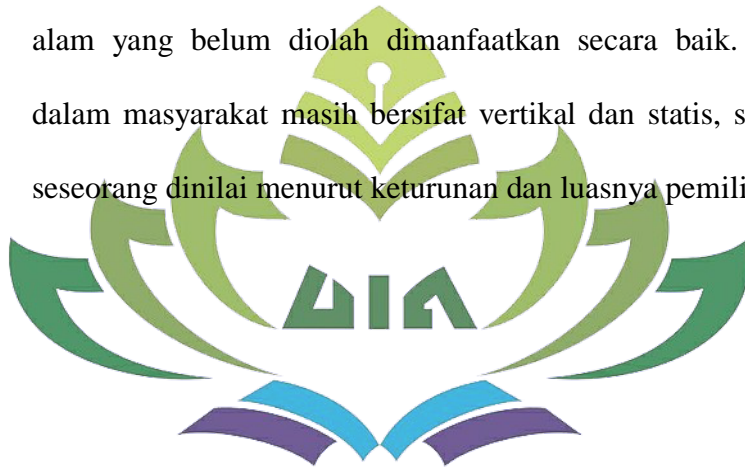
2. Faktor Penghambat Terjadinya Perubahan Sosial Masyarakat

Faktor yang menghambat terjadinya perubahan sosial masyarakat Pekon Hujung adalah *pertama* di sebabkan karena sikap masyarakat yang sangat tradisional. Pada umumnya masyarakat tersebut mengagung-agungkan tradisi lama dan enggan untuk melakukan suatu perubahan. *Kedua* takut terjadinya kegoyahan terhadap integrasi sosial yang sudah ada di masyarakat sejak lama. Maka dari itu masyarakat sulit menerima hal-hal baru yang datang dari luar. *Ketiga* hal-hal baru yang bertentangan dengan ideologi

⁹⁵ Ahmadi, Masyarakat, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 13 Oktober 2018.

masyarakat setempat. Karena, masyarakat memelihara dan menjaga dengan baik warisan nenek moyang terdahulu seperti adat istiadat, budaya dan lain sebagainya.⁹⁶

Berdasarkan tipologi masyarakat desa, masyarakat Pekon Hujung termasuk pada tipologi Desa Swadaya. Desa ini memiliki kondisi yang relatif statis tradisional, dalam arti masyarakatnya sangat tergantung pada keterampilan dan kemampuan pemimpinnya. Kehidupan masyarakat di sini sangat tergantung pada faktor-faktor alam yang belum diolah dimanfaatkan secara baik. Susunan kelas dalam masyarakat masih bersifat vertikal dan statis, serta kedudukan seseorang dinilai menurut keturunan dan luasnya kepemilikan tanah.⁹⁷



⁹⁶Murhadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara dengan peneliti, Pekon Hujung, 13 Oktober 2018.

⁹⁷Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 26.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat dua pengaruh modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat yaitu pengaruh positif dan negatif. Pengaruh *positif* yaitu masyarakat menjadi lebih berfikir ilmiah terhadap segala tindakan terutama dibidang pendidikan dan pengajaran terhadap generasi penerus bangsa. Pengaruh *negatif* yaitu gaya hidup masyarakat konsumtif yang tidak sesuai dengan keadaan ekonomi masyarakat.
2. Faktor pendukung perubahan sosial masyarakat Pekon Hujung yaitu penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap berbagai bidang kehidupan dan masyarakat berpandangan bahwa selalu berusaha untuk memperbaiki taraf hidupnya. Sedangkan faktor yang menghambat terjadinya perubahan sosial di masyarakat Pekon Hujung adalah sikap masyarakat yang sangat tradisional, takut terjadinya kegoyahan terhadap integrasi sosial yang sudah ada di masyarakat sejak lama dan hal-hal baru yang bertentangan dengan ideologi masyarakat setempat.

B. Saran

Saran atas data dari hasil penelitian tentang “Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat (Studi Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)”. Diharapkan kepada masyarakat supaya menyesuaikan gaya hidupnya dengan keadaan ekonomi masyarakat, mengedepankan kebutuhan dan mengesampingkan keinginan. Masyarakat juga diharapkan lebih bersifat terbuka terhadap hal-hal baru yang datang dari luar, karena tidak semua hal-hal baru tersebut membawa pengaruh negatif saja melainkan membawa pengaruh positif juga.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2015. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali Sayuti. 2002. *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Data Demografi Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016
- Darwis Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam* jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Hasan M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hidayat Syarifudin. 2002. *Metodologi Penelitian* Bandung: Mandar Maju.
- Idrus Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial* Jakarta: Erlangga.
- Kahmad Dadang. 2009. *Sosiologi Agama* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Leibo Jefta. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Martono Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial* Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. *Metode Penelitian Sosial Konsep-konsep Kunci*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015). h. 318.
- Muin Idianto. 2006. *Sosiologi Jilid 3*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasrullah Adon Jamaludin. 2016. *Sosiologi Pembangunan* Bandung: Pustaka Setia.
- Ritzer George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Soekanto Soerjono, Sulistyowati Budi. 2017. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Supayogo Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyanto Bagong & Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Wulaunsari Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.





PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG BARAT
KECAMATAN BELALAU
PEKON Hujung

Sekretariat. Jln.Gunung Pesagi Hujung Kecamatan Belalau KabupatenLampung Barat Kode Post 34572

STRUKTUR ORGANISASI

